

Penciptaan Karya Musik Spiritual Dengan Pendekatan Konsep Tradisi Islam Kesenian Badikia

Wimbrayadi ¹, Hengki Armez Hidayat ² & Irdhan Epria Darma Putra ³

1,2,3 Universitas Negeri Padang

Jl.Prof.Dr.Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: wimbrayardi@gmail.com

Submitted: 2021-08-15

Published: 2021-09-30

DOI: 10.24036/ranahseni.v15i2.xxxx

Accepted: 2021-08-20

URL: <https://doi.org/10.24036/ranahseni.v13xx.xx>

Abstract

All music products born by people who have Islamic culture are actually rich musical potential to be transformed into new musical works based on spiritual Islam. The cultivation of this musical composition is to realize musical ideas inspired by traditional Islamic art activities that show the spiritual presence in the Minangkabau community, becoming a new musical composition. In education, see the extent to which Islamic culture can be created or developed that is still within the tolerance of society based on aesthetic and spiritual Islamic approaches and knowledge of creation. The research method is carried out with an ethnographic approach, in field work activities studio work is also carried out.

Keyword: Islamic, Tradition Art, music, Spiritual, culture

Pendahuluan

Fenomena yang cukup mengusik dalam kehidupan modern sekarang, terasa telah mulai mempengaruhi peradaban umat Islam krisis spiritual mulai menipis, keadaan ini juga mempengaruhi kehidupan seni Islam. Banyak seni Islam yang cenderung bersifat keduniawian, kesenian “Dikia Rabano” di Minangkabau pada awalnya sebagai media ajaran spiritual, kini dimasuki oleh musik *dangdut*, *pop*, dan bahkan *rock* yang lebih menonjolkan hiburan, nilai spiritual menjadi terkikis. Dikia Rabano yang berisikan syair-syair pujian kepada Allah SWT dan Rasul, hanya tinggal sebagai pemeriah sebuah acara helat perkawinan. Makna spiritual dari “dikia” tidak lagi berada pada proposinya yang tepat. Ini hanya sebagian kecil contoh dari sebuah pengikisan nilai spiritual yang terjadi pada tradisi Islam, sehingga timbangannya semakin berat sebelah. Apabila keadaan ini dibiarkan berjalan dikhawatirkan umat Islam akan terperosok kedalam krisis moral. Cukup banyak kritik yang diberikan oleh para pemikir Islam, antaranya yang diajukan oleh Seyyed Hossein Nasr. Ia melihat terjadinya malapetaka dalam manusia modern akibat hilangnya spiritualitas yang sesungguhnya inheren (melekat) dalam tradisi Islam. Ia menyatakan bahwa pada abad yang lalu, gerakan kaum modernis dan kaum reformis di dunia Islam bekerjasama, walaupun

keduanya jelas bertentangan dalam masalah hukum dan teologi, untuk menghancurkan seni dan kebudayaan Islam serta menciptakan kegersangan dalam jiwa seorang muslim, sehingga selama beberapa dekade terjadilah penyusupan manifestasi dunia industrial modern yang begitu buruk akibat mengabaikan terhadap spiritual Islam oleh mereka yang berusaha memodernkan dunia Islam menurut model Barat. Namun konsepsi Islam ini pasti menciptakan kevakuman dalam jiwa kaum muslimin dan sangat menghancurkan kekuatan yang dapat menentang pengaruh kebudayaan asing yang melemahkan.

Masalah kesenian tradisional Islam yang sekarang ini dalam perubahan sikap masyarakat yang sangat global ini, bukan tidak mungkin akan menghilang ditelan perubahan budaya yang besar. Apalagi para penerus kesenian tradisional Islam yang semakin kurang peminatnya. Kalau kita renungkan pada masa silam begitu akrabnya kesenian tradisional Islam dengan masyarakat pendukungnya, bahkan sampai larut malam menonton kesenian tradisional Islam tersebut masyarakat merasa enggan untuk pulang ke rumahnya sampai acara pertunjukan itu selesai. Jadi kita perlu mensikapi bagaimana akrabnya kesenian tradisional tersebut pada masa dahulunya yang sangat berfungsi dalam masyarakat.

Seperti kesenian tradisional Islam yang berkaitan dengan spiritual yang sangat tinggi mempunyai nilai estetika, karena kesenian tradisional tersebut bersumber dari alam dan kepercayaan mereka dimana kesenian tradisional itu tumbuh dan berkembang. Disinilah letak nilai-nilai kehidupan kesenian tradisional itu terletak, karena dalam kesenian tradisional itu juga menggambarkan tentang kehidupan masyarakat lingkungannya.

Dikia Rabano adalah kesenian tradisional Islam yang merupakan kesenian yang disukai dan diminat oleh masyarakat pada masa itu, dan berperan aktif ditengah-tengah kalangan masyarakat, pada pengisian acara dihari-hari besar yang menganut agama islam, "Maulid Nabi, Hari Raya Idul Adha, Tahun baru Hijriah, dan juga berfungsi untuk Turun Mandi anak (*Bakayia Anak*)", sehingga berkembang pesat pada setiap pelosok di kenagarian yang ada di Minangkabau, pemuda-pemuda pada waktu itu umumnya mempelajari permainan seni tradisi Dikia Rabano ini, dan ingin ikut serta tampil pada acara-acara tertentu di hari-hari besar Islam tersebut.

Method/Metode

Pentingnya suatu orientasi structural dalam komposisi musik terbukti dengan munculnya berbagai jenis konsep dan aliran dalam sejarah musik seperti aliran serialisme yang secara structural lebih berorientasi pada suatu "keteraturan" dalam penggarapan materi musiknya seperti tinggi nada, durasi, dinamika dan artikulasi yang dibuat secara sistematis berdasarkan pola structural yang berlaku. Musik kongkrit (*musique concrete*) yang berorientasi pada bunyi asli secara objektif dan otonom. Kemudian aliran "concept art", "fluxus dan happening" dan mixed media yang lebih berorientasi pada keterskspresi yang utuh baik secara rasional maupun emosional.

Menggarap sebuah komposisi berarti memikirkan tentang materi. Kita harus memikirkan tentang proses bagaimana sebuah informasi dari manusia akan disampaikan pada manusia lain. Supaya suatu karya musik masa kini akan

memenuhi tuntutan ini, maka materi musik harus disempurnakan dengan jelas serta semua konsekwensinya dilihat dari segi ekspresinya (Dieter Mack, 1995:13)

Result and Discussion/Hasil dan Pembahasan

1. Proses Penciptaan

Dalam kesenian proses penciptaan komposisi musik baru merupakan salah satu sarana atau cara untuk menghasilkan karya musik, bukan merupakan tujuan. Tiap seniman pencipta mempunyai cara atau proses penciptaan yang berbeda-beda sesuai dengan kebiasaannya. Dengan adanya proses penciptaan karya Spirit Islam Dalam Badikia, merupakan salah satu tawaran atau alternatif dalam penciptaan karya komposisi musik baru.

Secara garis besar ada tiga tahapan dalam penciptaan karya Spirit Islam Dalam Badikia atau komposisi musik baru, sebagai berikut:

1. Menyusun gagasan isi

Gagasan isi berwujud suatu pikiran atau konsep merupakan isi atau inti yang akan diciptakan Spirit Islam Dalam Badikia. Gagasan ini dalam penciptaan komposisi musik baru sebagai titik tolak untuk menentukan ide garapan dalam karya tersebut. Salah satu misalnya seorang seniman pencipta membuat karya komposisi musik baru yang gagasan isinya bersumber dari kehidupan budaya yang dia pernah atau sedang dialaminya yang disusun secara kronologis. Dari gagasan ini munculnya suasana-suasana yang terkandung di dalam gagasan isi yang telah disusun dan selanjutnya suasana tersebut di wujudkan ke dalam alat atau instrumen yang digunakan.

Gagasan isi Spirit Islam Dalam Badikia sebagai titik tolak mempunyai dua arti, yaitu seniman pencipta hanya mengangkat suasana yang terkandung di dalam gagasan isi tersebut ke dalam karya dan ada juga seniman pencipta menirukan sesuai dengan situasi yang ada dalam gagasan isi. Misalnya mengungkapkan suasana pagi yang sejuk disertai suara burung berkicau. Kemudian dalam karya suara-suara tersebut diungkapkan dengan berbagai cara, dengan kata lain seniman mencoba menirukan dan mengangkat suasana kehidupan itu ke dalam karya musik yang diciptakan.

Apabila hal ini dihadapkan dengan konsep bahwa dalam menghayati karya musik mempunyai tafsir yang berbeda-beda. Dengan demikian lebih cenderung mendudukan gagasan isi itu hanya sebatas titik pijak, bukan untuk diaplikasikan dalam karya musik, sehingga memungkinkan karya yang diciptakan menghasilkan bobot yang lebih baik, meskipun masih ada unsur-unsur penilaian lain yang menentukan. Dari penciptaan gagasan isi Spirit Islam Dalam Badikia ini yang merupakan tahap awal dari pencipta karya komposisi musik baru, kemudian timbul pertanyaan, apakah suatu gagasan isi karya komposisi musik baru perlu disusun secara ketat dan harus diketahui oleh para penikmat. Kita melihat masih banyak para seniman yang berangkat dari seni tradisi yang dipentaskan dan eksis, hampir seluruhnya tidak diketahui gagasan isi yang diangkatnya.

2. Menyusun ide garapan

Dengan telah ditentukannya gagasan isi Spirit Islam Dalam Badikia, kemudian tahap berikutnya mengaplikasikan gagasan isi ke dalam ide garapan. Pada tahap ini pencipta menyusun mulai dari memikirkan alat atau

instrumen yang akan digunakan, yang dapat mendukung gagasan isi yang sudah disusun. Pencarian dan penemuan alat atau instrumen terus dilakukan dan akhirnya pencipta menentukan alat yang digunakan dengan memikirkan garap yang dilakukan pada alat atau instrumen tersebut sesuai dengan suasana Spirit Islam Dalam Badikia yang diungkapkan. Semua yang dilakukan oleh pencipta ini merupakan garapan yang masih berada di dalam benak atau pikiran si pencipta. Garap yang masih berada dalam benak atau pikiran pencipta, selalu ada perubahan apabila nantinya diungkapkan lewat alat atau instrumen.

3. Menentukan garapan

Penggarapan ini merupakan proses terakhir yang juga menentukan kualitas yang dihasilkan. Dalam proses penggarapan Spirit Islam Dalam Badikia dilakukan lima tahap yaitu sebagai berikut:

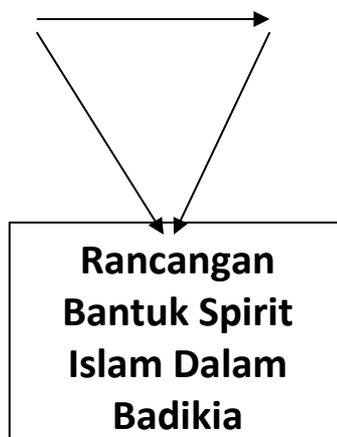
- a. Penyusunan melodi lewat eksplorasi bunyi
- b. Menetapkan bagian-bagian komposisi
- c. Merangkai bunyi-bunyi menjadi bagian komposisi
- d. Penggarapan tempo dengan proses eksplorasi
- e. Penggarapan volume dengan proses eksplorasi

2. Menyusun Bagian Karya

Pekerjaan menyusun karya seni Spirit Islam Dalam Badikia ini bukan melulu kegiatan psikomotorik, atau kegiatan-kegiatan yang mengandalkan latihan-latihan ketrampilan saja. Pekerjaan menyusun karya seni melibatkan segala daya-upaya manusia yang meliputi pikiran (kognitif), perasaan dan nilai-nilai (afektif) dan praktik (psikomotorik). Sebagai pencipta, dalam kerja menyiapkan karya seni Spirit Islam Dalam Badikia harus melibatkan tiga ranah itu tentang isi karya seni, bagaimana gagasan garap musikalitasnya, dan bagaimana rancangan bentuk komposisi. Oleh karena itu sejak awal kita harus menuangkan gagasan-gagasan konseptual itu ke dalam bentuk tulisan agar dapat diikuti oleh orang lain. Tulisan ini dibuat untuk memberikan semacam panduan tentang bagaimana menyusun rancangan karya Spirit Islam Dalam Badikia.

Rancangan Karya Musik Spirit Islam Dalam Badikia





Keterangan Bagan:

1. Ada tiga kotak, pertama bertuliskan gagaasan isi, kedua bertuliskan gagasan garap, dan ketiga bertuliskan rancangan bentuk. Ketiganya melukiskan bagaimana jalan pemikiran yang mendasari lahirnya karya Spirit Islam Dalam Badikia.
2. Dua kotak pertama dan kedua diletakkan paralel, artinya gagasan mengenai isi komposisi dan gagasan garap musikalnya sebagai sesuatu yang awal-awal dipikirkan dan bisa terjadi bersama-sama saling mengisi, akan tetapi gagasan isi karya musiklah yang akan menentukan gagasan garap musikalnya dan bukan sebaliknya.
3. Kotak yang ketiga, merupakan akumulasi dan kesatuan antara gagasan isi (kotak pertama) dan gagasan garap (kotak kedua).

Berdasarkan jalan pikiran yang tergambar dalam bagan di atas, maka karya musik Spirit Islam Dalam Badikia bisa dilakukan dengan berpedoman pada rancangan tersebut.

Conclusion/Simpulan

Gagasan karya musik “Spirit Islam Dalam Badikia” ini berangkat dari rasa yang dimiliki kesenian tradisi Badikia pada masyarakat Minangkabau. Dalam pengembangan atau menciptakan struktur baik pola ritem dan melodi dari karya ini setidaknya dapat pertimbangan sebuah rasa. Kemasan sebuah karya musik Spirit Islam Dalam Badikia selalu ada pertimbangan tersendiri berupa perbedaan struktur menjadi alur rasa keutuhan. Karya musik ini berusaha digarap berupa spirit emosi dalam permainan pola-pola ritem dan melodi dari berbagai media (instrument), oleh karena gagasan karya berangkat dari rasa kesenian tradisional Badikia dalam kehidupan masyarakatnya. Maka menciptakan Spirit Islam Dalam Badikia mengacu pada konsep spirit Islam dan rasa tradisi dari kesenian Badikia.

Reference/Rujukan

Gie, The Liang. 1983. Filsafat keindahan. Yogyakarta : Supersukses
Mustopo. 1983. *Kesenian Tradisional Problematika Karawitan*. (Artikel) Yogyakarta.

- Jamalus.1988. Pengajaran Musik melalui pengalaman Musik. Jakarta
Departemen pendidikan dan kebudayaan, Direktorat jenderal pendidikan
tinggi. Proyek pengembangan lembaga pendidikan tenaga pendidikan.
- Miller, Hugh. M. *Pengantar Apresiasi Musik* (Introduction to Musica, Quideto GoodListening)
Terjemahan Triyono Bramantio PS (tth.)
- Nettl, Bruno.1964. Theory and Method in Ethnomusicology. New York. The Free Press a Devision
of Macmillan Publishing. Co. Inc.
- Kusumo.W. 2001. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. MSPI. Bandung
- Syailendra.1999. Musik Tradisi, Buku ajar.
- Soedarsono 1992. Pengantar Apresiasi Seni. Jakarta : Balai pustaka.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan
- Suwondo, Bambang. 1977. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat*. Jakarta.
Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Soeharto, M. 1986. *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta : Gramedia